

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Persaingan antar negara-negara di dunia dalam hal perekonomian merupakan hal yang krusial. Oleh karena itu, menjadi negara maju adalah impian dari setiap negara. Sebuah negara tidak akan mampu bertahan tanpa adanya interaksi perdagangan dengan negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia juga termasuk faktor yang membuat suatu negara menjadi maju. Di Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia ini, dengan jumlah pemilih 187 juta orang. Namun dalam persaingan di dunia, Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya masih tergolong dalam negara berkembang. Oleh karena itu, para pemimpin negara ASEAN bersepakat untuk membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau yang disebut juga dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015 adalah komunitas negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang bergabung demi terwujudnya ekonomi yang terintegrasi. Dengan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 lalu, Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya akan siap bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Awal terbentuknya MEA ini dimulai dari adanya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) para pemimpin ASEAN untuk pengambilan keputusan. KTT pertama dilaksanakan di Kuala Lumpur pada bulan Desember 1997, dimana para pemimpin ASEAN memutuskan untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur, dan kompetitif dengan perkembangan yang adil dalam hal ekonomi serta

mengurangi tingkat kemiskinan rakyat. KTT kedua dilaksanakan di Bali pada bulan Oktober 2003. Pada KTT ini para pemimpin ASEAN menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi tujuan utama dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2020. Selanjutnya, pertemuan antara para Menteri Ekonomi ASEAN di Kuala Lumpur pada tahun 2006 menghasilkan kesepakatan untuk memajukan MEA dengan target dan jadwal pelaksanaan yang jelas. Dan pada KTT ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, para pemimpin negara ASEAN menyatakan ketegasan komitmen mereka yang kuat mempercepat pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 yang diusulkan di ASEAN VISI 2020 dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan integrasi negara-negara ASEAN dalam perekonomian dunia. Dengan berlakunya MEA ini, akan memungkinkan suatu negara melakukan perdagangan dengan mudah dengan negara lain, baik itu berupa barang, jasa, investasi, modal dan bahkan sumber daya manusia yang terampil. Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang terkena dampak dari berlakunya MEA karena terdaftar sebagai tenaga kerja terampil pada program *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) yang disusun oleh para Menteri Ekonomi ASEAN (IAI, 2015). MRA inilah yang akan menjadi pedoman sebagai upaya untuk meningkatkan arus bebas SDM yang terampil dan profesional, serta menjadi fasilitas pergerakan tenaga kerja yang berdasarkan kontrak perjanjian untuk mendukung kegiatan di sektor jasa.

Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuat kantor-kantor jasa akuntansi ASEAN dapat beroperasi di Indonesia. Bukan hal yang tidak mungkin jika terjadi persaingan global akuntan suatu negara dengan negara lain. Data AFA (*ASEAN Federation of Accountant*) per 2013 menyebutkan jumlah akuntan masing-masing negara ASEAN sebagai berikut: Indonesia (IAI) 16.246 orang, Singapura (ISCA) 26.572 orang, Malaysia (MIA) 29.654 orang, Thailand (FAP) 52.805 orang, Filipina (PICPA) 21.031 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih mempunyai akuntan professional yang sedikit di ASEAN dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia adalah negara yang besardan memilikisumber daya alam yang melimpah, sehingga dibutuhkan banyak akuntan berkualitas untuk mengawal pembangunan ekonomi agar semakin efisien dan efektif (IAI, 2013). Dengan demikian, berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah menantang setiap perguruan tinggi untuk menghasilkan akuntan professional yang siap untuk memasuki dunia kerja dalam persaingan global.

Penting bagi negara anggota ASEAN untuk memastikan akuntan professional mencapai standar kualitas tertentu serta meningkatkan kemampuan berkompetensi sehingga memungkinkan mereka untuk berlatih dengan negara-negara ASEAN lainnya (Suttipun, 2014). Pengetahuan akan perkembangan standar akuntansi internasional seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS), and *the International Education Standards for Professional Accountants* (IES) akan menjadi bekal utama bagi para akuntan. Penerapan IFRS di Indonesia mensyaratkan baik akuntan maupun auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kejadian ataupun transaksi bisnis dan ekonomi perusahaan secara

fundamental sebelum membuat keputusan (Gayatri dkk., 2016). Namun, fenomena yang terjadi adalah belum semua calon sarjana akuntansi memahami pelaporan keuangan dan pemeriksaan keuangan berdasarkan IFRS (Retno, 2013). Djalil, 2015 dalam Yanthi dkk., 2015 berpendapat bahwa para akuntan di Indonesia harus menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Oleh sebab itu, mereka harus dibekali *knowledge* dan *skill* yang mumpuni dan dibarengi integritas dan profesionalisme yang tinggi.

Kesiapan kerja dalam penelitian ini adalah kesediaan mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya untuk menghadapi suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kesiapan Kerja berarti berfokus pada sifat-sifat pribadi seperti sifat pekerja, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga untuk mempertahankan pekerjaan (Brady, 2009). Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang berisi tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah Kesiapan Kerja diukur dari aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*capability*), dan sikap individu (*ethics*). Setiap individu berarti harus menguasai ketiga aspek tersebut untuk dapat dikatakan siap dalam memasuki dunia kerja. Indikator dari Kesiapan Kerja Mahasiswa dalam penelitian ini adalah kesiapan fisik dan mental, kecerdasan, fleksibilitas serta emosional mahasiswa. Sementara itu, variabel Kesiapan Kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency*.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan, namun bukan semata-mata karena uang, melainkan pekerjaan harus dilakukan secara etis atau beretika (Hiro, 2012). Etika inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia harus diakui sebagai makhluk yang memiliki rasio, yaitu merumuskan moral demi kelangsungan hidupnya. Moralitas tersebut harus ada dalam diri manusia jika manusia ingin dikatakan sebagai manusia, bukan sebagai binatang. Hiro (2012) juga menyatakan sepakat bahwa pekerjaan ataupun profesi harus memiliki kode etik demi kepentingan manusia. Pada kenyataannya, tidak sedikit Negara ini memperlihatkan betapa bobrohnya orang-orang yang menjalankan suatu pekerjaan atau profesi dengan tidak mengindahkan kode etik dan moralitas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari betapa maraknya korupsi dan pungli di Negara Indonesia ini. Kompetensi akan etika sangat perlu ditanamkan dan diterapkan secara sungguh-sungguh kepada dan oleh masyarakat Indonesia. Indikator dari kompetensi etika (*ethical competency*) dalam penelitian ini adalah moral, kemampuan dalam mengontrol emosi, tanggung jawab sebagai mahasiswa, serta prinsip keadilan yang ada dalam diri individu.

Dunia kerja saat ini menuntut berbagai macam keahlian untuk menyesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ada. Perkembangan akan pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia (Hiro, 2012). Pengetahuan merupakan kompetensi seseorang mengenai sesuatu yang telah didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berarti segala sesuatu yang telah diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan yang berhubungan dengan

sampel penelitian ini, adalah pengetahuan akuntansi. Pengetahuan mengenai akuntansi menjadi kebutuhan primer bagi profesi akuntan. Suwardjono (2013) mendefinisikan pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa yang berupa informasi kuantitatif mengenai keuangan dalam suatu lingkungan organisasi serta cara pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai akuntansi dapat diperoleh dari pendidikan/pelatihan formal, ataupun dari pengalaman khusus di bidang akuntansi. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntansi, atau Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Indikator dari kompetensi pengetahuan (*Knowledge Competency*) dalam penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap IFRS, MEA, profesi akuntan serta pengetahuan mahasiswa mengenai manajemen perubahan.

Berbagai macam penelitian mengenai kesiapan kerja mahasiswa telah dilakukan sebelum ini. Mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana telah memahami dengan baik tentang perkembangan profesi akuntansi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Gayatri dkk., 2016). Namun, mahasiswa akuntansi di Universitas Bengkulu dinyatakan siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) hanya jika ditinjau dari segi kompetensi pengetahuan, kemampuan, dan analisis, sedangkan ditinjau dari segi etika dan hubungan sosial masih belum siap (Hatta dkk., 2016). Sedangkan, Suttipun (2014) berpendapat bahwa, mahasiswa akuntansi Thailand telah siap untuk menghadapi

dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ditinjau dari segi kompetensi etika, pengetahuan, kemampuan, analisis, dan cara menjalin hubungan sosial. Berdasarkan uraian *gap* penelitian di atas, akan dilakukan penelitian mengenai “**Evaluasi Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Ethical Competency*?
2. Bagaimana Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Knowledge Competency*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Ethical Competency*.
2. Mengetahui Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Knowledge Competency*.

#### 1.4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat atau kegunaan, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan wawasan mengenai kondisi di masyarakat serta melatih kemampuan untuk dapat berpikir kritis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Selain itu dengan penelitian ini, peneliti telah berlatih untuk dapat memberikan solusi atas masalah yang terjadi serta menentukan tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan di masa depan yang berhubungan dengan profesi sebagai akuntan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, khususnya STIE Perbanas Surabaya terkait pengetahuan akan Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan dalam pendidikan di Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dijadikan pedoman dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan menghadapi berbagai perubahan tuntutan di dunia kerja di era globalisasi yang berkembang begitu cepat. Selain itu,



penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya agar dapat mengevaluasi kompetensi diri dalam menghadapi persaingan dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang uraian dari penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang uraian dari jenis penelitian yang akan dilakukan yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan seperti analisis deskriptif, analisis statistic, dan uji hipotesis serta pembahasan atas hasil uji yang telah dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisis tentang kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil akhir yang diperoleh dari pengujian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya

